

Menata Code, Mengubah Bencana Jadi Berkah

River Torrens adalah satu-satunya sungai yang membelah kota Adelaide, Australia. Sungai ini sebenarnya debitnya tidak seberapa sekitar 0,71 m³/s. Jauh lebih kecil dibanding sungai Rhein yang membelah Eropa dengan debit 2200 m³/s. Sungai kecil yang berhulu di Mount Lofty dan bermuara di Heinly Beach ini di tengah kota Adelaide digarap sedemikian rupa sehingga menjadi pusat wisata air yang banyak dikunjungi wisatawan.

Sungai ini dibendung untuk meninggikan permukaan air, sehingga perahu wisata bisa berlayar di atasnya. Di bagian tertentu sungai ini diperlebar agar perahu wisata mudah berputar. POPEYE adalah salah satu perahu wisata yang melayani para wisatawan yang berkunjung ke Adelaide. Perahu dengan kapasitas sekitar 100 penumpang ini hanya bisa berlayar bolak-balik pada lintasan yang tidak jauh. Hanya sekitar satu kilometer memanjang dari sebelah utara Botanic Garden di sebelah timur sampai belakang Hotel Hilton. Di samping itu, banyak *paddle boat* yang disewakan kepada para pengunjung. Di kanan kiri sungai yang dibendung untuk wisata air itu dibangun *foot path* dan *bicycle track*.

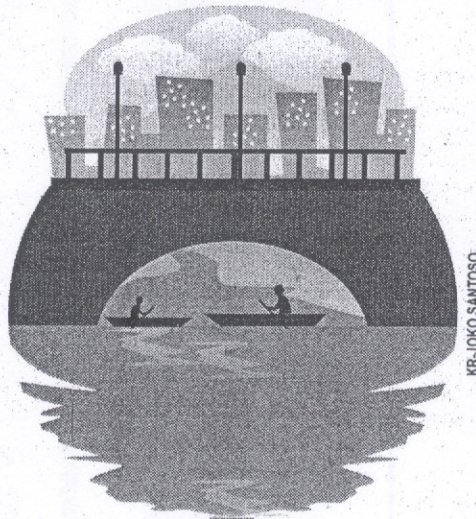
Masyarakat setempat yang hendak berekreasi dengan berjalan kaki atau naik sepeda dapat memanfaatkan fasilitas ini. Dengan inspirasi dari Sungai Torrens di Adelaide, Australia itu tentu kita boleh bermimpi untuk mengubah kawasan Code yang sering ditimpa musibah menjadi kawasan baru yang mendatangkan berkah. Menjadi kawasan wisata air yang indah sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai tempat olahraga air bagi atlet kita, yang selama ini harus ke luar kota untuk latihan. Persoalannya bagaimana kita harus menatanya tanpa mengundang persoalan sosial? Artinya, bagaimana kita membangun kawasan wisata air di kali Code itu tanpa melibatkan penggusuran yang bersifat masif?

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dengan baik. *Pertama*, perlu ditetapkan kawasan mana yang dipilih untuk dibangun. Menurut penulis, jalur sungai dari jembatan Gondolayu di Jalan Jenderal Sudirman sampai jembatan Sayidan di Jalan Kusumanegara cukup ideal untuk dibangun. *Kedua*, perlu dibangun dua cekdam. Satu di selatan jembatan Sayidan untuk meninggikan elevasi air, sedang yang satu lagi di sebelah utara jembatan Sardjito untuk mengontrol debit air dan arus lahar dari Gunung Merapi. Cekdam ini perlu dikontrol secara periodik kedalamannya dan perlu dikeruk lumpur dan pasir yang mengendap. Lebih

Suparno

bagus lagi dilakukan pengalihan aliran air sungai di bagian hulu untuk meminimalisir atau meniadakan aliran lahar dingin ke sungai Code.

Tentu saja pengaruh samping kenaikan air Kali Code akan menyebabkan banyak rumah penduduk di sekitarnya tenggelam. Oleh karena itu diperlukan langkah *ketiga*, yakni mengeruk sungai untuk memperdalamnya. Lahar dingin yang mengalir ke sungai Code selama ini telah menjadikannya semakin dangkal. Yang ketiga perlu membangun tanggul setebal 2 meter dan setinggi 2 meter di sebelah kanan dan kiri sungai. Tanggul setebal dua meter itu dirancang untuk *bicycle track* dan *jogging lane* atau *foot path*. Pembangunan tanggul ini tidak seperti membangun jembatan tol, tetapi menggunakan



konsep green living. Dibutuhkan tanaman penghijau di kanan kiri lintasan untuk memperindah pandangan dan meningkatkan suplai oksigen yang diperlukan pengendara sepeda dan pejalan kaki. Tidak ada salahnya kita belajar dari negeri Belanda untuk membangunnya.

Tak Perlu Penggusuran

Tak perlu ada penggusuran karena pembangunan tanggul ini bisa memanfaatkan bagian tepi kanan dan kiri sungai Code. Pengerukan dan pembangunan tembok ini sekaligus mendatangkan berkah bagi penduduk sekitar karena mereka akan terbebas dari banjir. Memang ada risiko penyempitan sepanjang empat meter dari sungai, namun tak jadi masalah karena lebarnya cukup memadai. Hanya bagian ujung lintasan tempat perahu memutar arah saja

yang diperlukan agak lebar.

Keempat, perlu dibangun dua buah dermaga, yakni di utara jembatan Gondolayu, di sebelah barat sungai dan di sebelah selatan jembatan Sayidan, di sebelah barat sungai juga. Lokasi memutar perahu tidak harus di dermaga, tetapi bisa di sebelah utara dermaga Gondolayu atau di sebelah selatan dermaga Sayidan. Dermaga ini memfasilitasi para wisatawan dari Kraton Yogyakarta atau yang akan menuju ke Kraton. Sedang dermaga di sebelah utara memfasilitasi wisatawan yang akan berkunjung ke Universitas Gadjah Mada atau ke kawasan di sebelah utara Yogyakarta yang lain. Bagian sungai sebelah selatan dermaga Gondolayu dimanfaatkan untuk wisata air (*water tourism zone*), sedang sebelah utaranya dapat dimanfaatkan sebagai kawasan olahraga air (*water sport zone*).

Di musim hujan air di sungai meningkat, sedang air di sebelah kanan dan kiri tembok tidak bisa langsung masuk ke sungai. Untuk itu diperlukan langkah ke lima melakukan penataan aliran air hujan, lokasi penampungan air dan menyediakan pompa-pompa air untuk memompa air ke sungai. Masyarakat perlu difasilitasi untuk membangun sistem pengolahan limbah domestik, karena pembangunan tembok itu tidak lagi memungkinkan mereka membuang limbah rumah tangga ke sungai. Fasilitas *early warning system* untuk banjir perlu disediakan agar masyarakat segera mengerti kalau ketinggian air di lokasinya telah melewati ambang batas yang ditentukan.

Pembangunan kawasan Code menjadi lokasi wisata air akan merangsang tumbuhnya bisnis souvenir, bisnis foto, makanan, minuman dan sejenisnya. Bahkan dimungkinkan pula berdiri restoran dengan latar belakang sungai dengan perahu wisatanya, begitu pula tempat hiburan. Pembangunan kawasan wisata air tersebut bukan tanpa dampak negatif. Banyak orang dari berbagai etnik dan suku bangsa yang akan mengunjungi kawasan itu, sehingga dimungkinkan tumbuhnya prostitusi dan bisnis narkoba. Untuk itu diperlukan pengaturan, penataan, dan pengawasan yang baik untuk mengeliminasi dampak negatifnya. Betapun besar uang yang mengalir dari kawasan wisata air itu tidak akan bermakna bila diikuti dengan kerusakan moral bangsa. Kita yakin Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk mewujudkan impian mengubah musibah menjadi berkah itu menjadi kenyataan, Insya Allah. □ - g.

**) Suparno PhD, Pengajar FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.*